

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN TERDIDIK

Ayu Syifa Isnaini<sup>1</sup>, Luluk Fadliyanti<sup>2</sup>, Muhammad Dzul Fadlli<sup>3</sup>  
Univesitas Mataram, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
[ayusyifa528@gmail.com](mailto:ayusyifa528@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABTSRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran terdidik di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2023. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi logistik biner untuk menguji pengaruh variabel umur, status keluarga, tanggungan, wilayah tempat tinggal, status pernikahan, gender, dan pelatihan terhadap status pengangguran terdidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik ( $\text{Prob} > \text{Chi}^2 = 0,000$ ). Secara parsial, terdapat tiga variabel yang signifikan, yaitu wilayah tempat tinggal, status pernikahan, dan pelatihan. Individu yang tinggal di perkotaan, mereka yang sudah menikah dan mengikuti pelatihan memiliki peluang lebih besar menjadi pengangguran terdidik. Sementara itu, variabel umur, status keluarga, jumlah tanggungan, dan gender tidak berpengaruh signifikan. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya perbaikan kualitas pelatihan kerja, penguatan *link and match* antara dunia pendidikan dan industri, serta pemerataan kesempatan kerja antara desa dan kota.

**Kata Kunci:** Pengangguran Terdidik, Regresi Logistik.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan terdidik di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2023. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi logistik biner untuk menguji pengaruh variabel umur, status keluarga, tanggungan, wilayah tempat tinggal, status pernikahan, jenis kelamin, dan pelatihan terhadap status kemiskinan terdidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan terdidik ( $\text{Prob} > \text{Chi}^2 = 0,000$ ). Secara parsial terdapat tiga variabel yang signifikan, yaitu wilayah tempat tinggal, status pernikahan, dan pelatihan. Individu yang tinggal di perkotaan, mereka yang sudah menikah dan mengikuti pelatihan memiliki peluang lebih besar terhadap penurunan tingkat pendidikan. Sementara itu, variabel umur, status keluarga, jumlah tanggungan, dan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan. Simpulan penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan pelatihan kualitas kerja, penguatan *link and match* antara dunia pendidikan dan industri, serta pemerataan kesempatan kerja antara desa dan kota.

**Keywords:** Educated Unemployment, Logistic Regression.

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia sangat bergantung pada pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak hanya meningkatkan pendapatan per kapita tetapi juga produktivitas dan daya saing nasional. Penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi potensi SDM, termasuk pendidikan formal, pelatihan vokasi, dan peningkatan kompetensi digital, sangat penting untuk menghadapi perubahan struktural dan kemajuan teknologi, terutama di era Revolusi Industri 4.0 (Alim, 2025; Indrawati, 2021)

Sumber daya manusia di Indonesia masih menghadapi sejumlah persoalan, seperti rendahnya kualitas tenaga kerja, tingginya angka pengangguran, serta terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan (Azizah et al., 2019). Tingginya pengangguran yang sulit dikendalikan menjadi isu ketenagakerjaan yang cukup serius. Upaya pembangunan yang telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir ternyata belum sepenuhnya mampu menyediakan kesempatan kerja yang sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang terus meningkat. Ketimpangan ini disebabkan oleh laju pertumbuhan angkatan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan kesempatan kerja, sehingga sebagian masyarakat tidak terserap di pasar tenaga kerja (Amrullah et al., 2019).

Menurut Samuelson, tingginya tingkat pengangguran tidak hanya menjadi persoalan ekonomi, tetapi juga masalah sosial. Dari sisi ekonomi, meningkatnya jumlah pengangguran berarti adanya potensi output perekonomian yang hilang karena tenaga kerja tidak

termanfaatkan secara optimal. Sementara itu, dari sisi sosial, pengangguran membawa dampak serius berupa penderitaan bagi individu yang kehilangan pekerjaan, sebab mereka harus berhadapan dengan penurunan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Amrullah et al., 2019).

Perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia hingga saat ini masih berada pada level yang cukup tinggi. Data Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa pada Agustus 2023 terdapat 7,86 juta orang yang menganggur. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena keterbatasan lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang terus bertambah, sehingga memicu peningkatan angka pengangguran, khususnya dari kalangan lulusan perguruan tinggi, baik diploma maupun sarjana. Padahal, kelompok ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menekan angka pengangguran, namun kenyataannya belum sepenuhnya siap menjawab tantangan dunia kerja di era global. Salah satu ciri khas pengangguran di Indonesia adalah masih tingginya jumlah pengangguran muda dengan tingkat pendidikan menengah ke atas hingga perguruan tinggi, yang dikenal sebagai pengangguran terdidik (Pratomo, 2017).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) digunakan untuk menggambarkan tenaga kerja yang belum terserap oleh pasar kerja, sehingga menunjukkan masih kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia. TPT Provinsi NTB pada Agustus 2023 tercatat sebesar 2,80 persen, sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dilihat dari jenjang pendidikan,

terdapat dinamika yang cukup menarik. Pada tahun 2022, lulusan Diploma I/II/III mencatatkan TPT sebesar 5,61%, jauh lebih tinggi dibandingkan lulusan universitas yang berada pada angka 3,61%. Namun, pada 2023 terjadi penurunan tajam pada TPT lulusan Diploma menjadi 3,72%, sementara TPT lulusan Universitas justru meningkat tipis menjadi 3,84%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun lulusan diploma mengalami perbaikan peluang kerja, lulusan universitas justru menghadapi hambatan yang lebih besar dalam memasuki pasar kerja.

Selain itu, kesenjangan antara pencari kerja dengan jumlah lowongan kerja di NTB semakin memperjelas keterbatasan kesempatan kerja. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 55.674 pencari kerja terdaftar, sedangkan lowongan kerja yang tersedia hanya 16.645. Perbandingan yang timpang ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan tinggi diharapkan menjadi jalan keluar dari pengangguran, pada kenyataannya lulusan perguruan tinggi masih menghadapi tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Hal ini berlawanan dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula peluangnya memperoleh pekerjaan sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki (Badan Pusat Statistik NTB, 2023; Astriani, 2020)

Dalam budaya lokal, terdapat pandangan bahwa lulusan perguruan tinggi seharusnya memperoleh pekerjaan yang “prestisius” dan sejalan dengan jenjang pendidikan yang mereka tempuh. Namun, realitas pasar tenaga kerja tidak selalu mampu menyediakan peluang

tersebut. Harapan yang berlebihan ini sering kali menimbulkan kekecewaan dan membuat sebagian lulusan menunda atau menolak pekerjaan yang dianggap tidak sesuai dengan status pendidikan mereka (Mawartika et al., 2023). Kondisi ini semakin diperburuk oleh terbatasnya akses terhadap pelatihan tambahan maupun program pengembangan diri yang seharusnya dapat membekali lulusan agar lebih siap menghadapi persaingan kerja yang ketat.

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran terdidik. Valentina et al., (2021) menemukan bahwa usia memiliki pengaruh signifikan terhadap status pengangguran terdidik. Hasilnya, angkatan kerja berusia 15-25 tahun memiliki kemungkinan lebih tinggi menjadi pengangguran dibandingkan dengan kelompok usia 25-64 tahun. Sejalan dengan itu, Hartoko (2019) menegaskan bahwa hubungan antara usia dan pengangguran terdidik bersifat non-linear. Pada usia produktif, peluang kerja lebih tinggi, sedangkan pada usia yang terlalu muda maupun terlalu tua, risiko menganggur justru meningkat.

Selain faktor usia, Pratomo (2017) menunjukkan bahwa status pernikahan juga berperan signifikan, di mana individu yang sudah menikah cenderung lebih cepat mendapatkan pekerjaan dibandingkan yang belum menikah, diduga karena adanya dorongan ekonomi dan tanggung jawab keluarga. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Aulia & Yuliana (2022) yang menemukan bahwa wilayah tempat tinggal berpengaruh nyata, dengan tingkat pengangguran terdidik lebih tinggi di perkotaan akibat ketatnya persaingan kerja dan

migrasi tenaga kerja dari desa ke kota. Sementara itu, terkait pelatihan kerja, hasil studi menunjukkan bahwa mereka yang pernah mengikuti pelatihan justru cenderung memiliki risiko lebih besar menjadi pengangguran terdidik dibandingkan yang tidak pernah mengikuti pelatihan.

Selanjutnya, penelitian Marini & Putri (2020) menyatakan bahwa faktor status keluarga, gender, dan status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang seseorang menjadi pengangguran terdidik. Dalam penelitian ini, selain menggunakan variabel yang telah banyak diteliti sebelumnya, penulis juga menambahkan satu variabel baru, yaitu jumlah tanggungan, untuk melihat sejauh mana kondisi keluarga memengaruhi risiko pengangguran terdidik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Provinsi NTB Tahun 2023 menjadi penting untuk dilakukan. Analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen seperti umur (X1), status keluarga (X2), tanggungan (X3), wilayah tempat tinggal (X4), status pernikahan (X5), gender (X6), serta pelatihan (X7) terhadap status pengangguran terdidik (Y) diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih jelas mengenai akar permasalahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih tepat sasaran, sekaligus membantu pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun dunia usaha dalam menyusun program pengembangan tenaga kerja yang relevan dengan kebutuhan pasar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel dalam bentuk angka atau data statistik. Populasi penelitian mencakup seluruh penduduk usia produktif di NTB yang terdaftar dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 dan memiliki jenjang pendidikan minimal menengah ke atas. Unit analisis penelitian adalah individu pencari kerja lulusan pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Sampel diambil sebanyak 4.978 responden menggunakan teknik probability sampling, sehingga setiap individu memiliki peluang yang diketahui untuk terpilih, memastikan representativitas data. Profil responden mencakup variasi umur, status keluarga, jumlah tanggungan, wilayah tempat tinggal, status pernikahan, gender, dan pengalaman mengikuti pelatihan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari publikasi resmi Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2023 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sakernas merupakan survei tahunan yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia secara komprehensif, termasuk status pekerjaan, pengangguran, tingkat pendidikan, dan partisipasi angkatan kerja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi logistik (logistic regression) sebagai teknik analisis data. Regresi logistik biner digunakan untuk menguji hubungan antara variabel dependen yang

bersifat dikotomis (pengangguran atau tidak) dengan sejumlah variabel independen. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap kemungkinan seseorang mengalami pengangguran terdidik. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak Stata, yang memungkinkan perhitungan nilai

*koefisien*, untuk mengukur besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap peluang terjadinya pengangguran. Nilai signifikan uji statistik (*p-value*) digunakan untuk menentukan apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan tertentu (biasanya 5%).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Regresi Logistik

**Tabel 3.**  
**Hasil Regresi Logistik Biner**

Logistic regression	Number of obs	=	4,978
	LR chi2(7)	=	522.18
	Prob > chi2	=	0.0000
Log likelihood = -934.64193	Pseudo R2	=	0.2184

  

p_terdidik	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
umur	.0049898	.0040807	1.22	0.221	-.0030081 .0129877
statuskeluarga	-.0003999	.1865122	-0.00	0.998	-.365957 .3651573
tanggungan	-.0237869	.0500156	-0.48	0.634	-.1218157 .074242
kabkota	.4288229	.1399638	3.06	0.002	.1544989 .7031469
pernikahan	.749956	.1475852	5.08	0.000	.4606943 1.039218
gender	.143956	.1603248	0.90	0.369	-.1702748 .4581869
pelatihan	2.687757	.1296173	20.74	0.000	2.433712 2.941802
_cons	-4.309665	.2902982	-14.85	0.000	-4.878639 -3.740691

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LOGY} = 0.0049898 - 0.0003999 - 0.0237869 + 0.4288229 + 0.749956 + 0.143956 + 2.687757$$

Berdasarkan tabel 3 hasil pengolahan data menggunakan metode regresi logistik terhadap 4.978 responden lulusan diploma ke atas di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2023, diperoleh nilai LR Chi2 sebesar 522,18 dengan Prob > Chi2 = 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan

variabel-variabel bebas yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap status pengangguran terdidik.

Dari tujuh variabel independen yang diuji, terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap peluang seseorang menjadi pengangguran terdidik di Provinsi NTB, sedangkan empat variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan.

Variabel umur memiliki koefisien positif ( $\beta = 0,00499$ ) dengan nilai *p-value* 0,221 ( $> 0,05$ ), menunjukkan bahwa umur tidak

berpengaruh signifikan terhadap peluang seseorang menjadi pengangguran terdidik. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan usia pada kelompok angkatan kerja berpendidikan tinggi tidak menjadi faktor penentu apakah individu menjadi pengangguran terdidik atau tidak. Demikian pula, variabel status keluarga ( $p = 0,998$ ) dan tanggungan ( $p = 0,634$ ) juga tidak signifikan, yang berarti posisi dalam rumah tangga maupun jumlah anggota keluarga yang ditanggung tidak mempengaruhi secara nyata status pengangguran terdidik. Selain itu, variabel gender ( $p = 0,369$ ) juga tidak berpengaruh signifikan, sehingga perbedaan jenis kelamin tidak menentukan kecenderungan seseorang masuk dalam kategori pengangguran terdidik.

Sebaliknya, terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan. Pertama, variabel wilayah tempat tinggal dengan nilai signifikansi  $0,002$  ( $< 0,05$ ) menunjukkan bahwa individu yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki peluang lebih tinggi menjadi pengangguran terdidik dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan. Kedua, variabel status pernikahan berpengaruh signifikan ( $p = 0,000$ ), yang berarti bahwa individu yang menikah memiliki kecenderungan lebih besar untuk masuk dalam kategori pengangguran terdidik. Ketiga, variabel pelatihan memberikan pengaruh paling dominan dengan nilai signifikansi  $0,000$  dan odds ratio sebesar  $14,7$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa individu yang mengikuti pelatihan memiliki kemungkinan jauh lebih besar tercatat sebagai pengangguran terdidik dibandingkan dengan

mereka yang tidak mengikuti pelatihan.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Umur terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi NTB

Hasil analisis regresi logistik pada penelitian ini menunjukkan koefisien umur sebesar  $0,00499$  dengan nilai  $p$ -value  $0,221$  ( $> 0,05$ ). Secara statistik, hal ini mengindikasikan bahwa umur tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang seseorang masuk kategori pengangguran terdidik di Provinsi NTB. Walaupun arah koefisien positif, ketidakbermaknaan  $p$ -value mengisyaratkan bahwa variasi usia di antara angkatan kerja berpendidikan tinggi tidak cukup kuat menjelaskan perbedaan status bekerja atau menganggur. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor usia saja tidak dapat digunakan sebagai prediktor utama untuk memahami fenomena pengangguran lulusan berpendidikan tinggi di daerah ini.

Secara teoretis, banyak penelitian awal berasumsi bahwa bertambahnya usia berkorelasi dengan meningkatnya pengalaman kerja, jejaring profesional, dan stabilitas dalam pekerjaan. Namun, hasil penelitian ini justru menantang asumsi tersebut. Ketidaksignifikanan umur dapat diartikan bahwa pada segmen tenaga kerja berpendidikan tinggi di NTB, pasar kerja lebih menekankan kecocokan kompetensi, keahlian teknis, dan ketersediaan posisi ketimbang faktor usia. Budiono & Agustin (2024) dalam studinya di Provinsi Lampung juga menemukan pola serupa, di mana usia bukan determinan utama pengangguran lulusan universitas. Ini menegaskan bahwa perbedaan usia

tidak otomatis menentukan status pengangguran, khususnya pada kelompok tenaga kerja berpendidikan.

Secara keseluruhan, tidak signifikannya pengaruh umur terhadap pengangguran terdidik di NTB menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada faktor usia tenaga kerja, melainkan pada ketidakselarasan antara keahlian lulusan dengan kebutuhan pasar kerja regional. Dengan demikian, strategi yang lebih efektif untuk menekan angka pengangguran adalah melalui program peningkatan keterampilan yang relevan, penguatan keterkaitan antara perguruan tinggi dan dunia industri, serta perluasan lapangan kerja bagi tenaga kerja berpendidikan tinggi, daripada hanya berfokus pada aspek usia semata.

#### **Pengaruh Status Keluarga terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi NTB**

Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien status keluarga sebesar  $-0,0003999$  dengan  $p\text{-value } 0,998 (> 0,05)$ . Temuan ini menegaskan bahwa kedudukan individu dalam rumah tangga yang baik sebagai kepala keluarga, pasangan, maupun anggota lainnya yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan menjadi penganggur terdidik di NTB. Dengan kata lain, variasi peran dalam keluarga tidak berkorelasi langsung dengan peluang memperoleh maupun kehilangan pekerjaan bagi lulusan berpendidikan tinggi.

Secara konseptual, status keluarga sering dikaitkan dengan tingkat tanggung jawab ekonomi, dorongan mencari nafkah, serta dukungan jaringan rumah tangga. Di sejumlah wilayah, posisi kepala

keluarga biasanya mendorong individu lebih giat bekerja. Namun, di NTB tekanan tersebut tidak cukup membedakan, sebagaimana juga disampaikan Marini & Putri (2020) yang menemukan bahwa status keluarga tidak signifikan memengaruhi risiko pengangguran terdidik.

Minimnya pengaruh status keluarga ini juga dapat dijelaskan oleh kesamaan modal sosial yang dimiliki lulusan berpendidikan tinggi, seperti jaringan alumni, asosiasi profesi, atau keterhubungan dengan lembaga pendidikan. Faktor-faktor tersebut lebih menentukan dibanding sekadar posisi dalam keluarga. Oleh karena itu, kebijakan ketenagakerjaan sebaiknya menitikberatkan pada peningkatan keterampilan dan kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan industri, bukan pada diferensiasi berdasarkan status keluarga.

Secara ringkas, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa status keluarga bukanlah faktor signifikan dalam menentukan pengangguran terdidik di NTB. Strategi yang lebih tepat adalah memperluas kesempatan kerja, memperkuat *link and match* antara pendidikan dan industri, serta membangun kapasitas keterampilan lulusan.

#### **Pengaruh Tanggungan terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi NTB**

Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa jumlah tanggungan memiliki koefisien  $-0,0237869$  dengan  $p\text{-value } 0,634 (> 0,05)$ , menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara banyaknya tanggungan keluarga dan status pengangguran terdidik. Arah negatif koefisien

sedikit mengindikasikan bahwa semakin besar beban tanggungan, ada kecenderungan penurunan peluang menganggur, namun secara statistik hubungan ini terlalu lemah untuk ditarik kesimpulan kuat. Secara teoritis, beban tanggungan yang meningkat idealnya memacu individu untuk lebih giat mencari pekerjaan karena adanya kebutuhan untuk menafkahi keluarga. Namun, ketika lapangan kerja formal yang sesuai terbatas, motivasi ini tidak selalu menjamin penyerapan kerja, karena baik individu dengan banyak maupun sedikit tanggungan sama-sama kesulitan menemukan pekerjaan yang cocok dengan kualifikasi mereka.

Meski belum ada studi khusus mengenai pengaruh jumlah tanggungan terhadap pengangguran terdidik di Indonesia, beberapa penelitian terkait struktur keluarga dan faktor rumah tangga telah mengamati variabel serupa. Misalnya, penelitian di Jawa Tengah (mencakup variabel status rumah tangga, termasuk struktur keluarga) menunjukkan bahwa variabel rumah tangga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran lulusan perguruan tinggi (Ramadhina et al., 2025)

### **Pengaruh Wilayah Tempat Tinggal terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi NTB**

Koefisien wilayah tempat tinggal sebesar 0,4288229 dengan p-value 0,002 ( $< 0,05$ ) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara lokasi tinggal dan status pengangguran terdidik. Nilai odds ratio  $e^{(0,4288229)} \approx 1,535$  mengindikasikan bahwa individu yang tinggal di kawasan perkotaan berpeluang sekitar 53,5% lebih tinggi

menjadi pengangguran terdidik dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan. Hasil ini menegaskan bahwa faktor wilayah tempat tinggal berperan nyata dalam menentukan kondisi pengangguran lulusan berpendidikan tinggi di NTB.

Fenomena ini berkaitan dengan terkonsentrasinya lulusan perguruan tinggi di kota, terutama di Mataram yang menjadi pusat pendidikan tinggi. Akumulasi lulusan di perkotaan memicu persaingan kerja yang semakin ketat. Penelitian Aulia & Yuliana (2022) juga menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terdidik cenderung lebih tinggi di wilayah perkotaan karena ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan ketersediaan lapangan kerja.

Selain itu, preferensi lulusan terhadap pekerjaan formal yang sesuai dengan bidang studinya turut memperbesar angka pengangguran di kota. Banyak lulusan enggan beralih ke sektor informal atau pertanian, sehingga memilih menunggu kesempatan kerja yang sesuai harapan. Sebaliknya, lulusan di pedesaan lebih mudah beradaptasi dengan sektor pertanian atau usaha keluarga, sehingga angka pengangguran relatif lebih rendah.

### **Pengaruh Status Pernikahan terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi NTB**

Analisis regresi logistik mengungkap bahwa status menikah memiliki koefisien 0,749956 dengan p-value 0,000 ( $< 0,05$ ), dan odds ratio sekitar 2,12. Artinya, lulusan terdidik yang sudah menikah memiliki peluang sekitar 2,1 kali lebih tinggi masuk sebagai pengangguran terdidik dibanding yang belum menikah, menandakan dampak signifikan status pernikahan



terhadap pengangguran terdidik di Provinsi NTB. Meskipun hasil ini berbeda dari temuan (Budiono, 2024; Susanti, 2024; Valentina et al., 2021) yang menyatakan bahwa mereka yang belum menikah cenderung lebih berisiko pengangguran.

Secara teori, individu yang telah menikah mungkin lebih selektif dalam memilih pekerjaan karena memiliki tanggung jawab ekonomi keluarga, sehingga mereka cenderung menunda penerimaan kerja yang tidak memenuhi ekspektasi gaji, lokasi, maupun stabilitas. Fenomena ini dikenal sebagai *job search unemployment*, yaitu masa tunggu yang diperpanjang saat pencari kerja mencari pekerjaan yang tepat. Di Provinsi NTB, terbatasnya lapangan pekerjaan formal semakin memperkuat pola ini. Selain itu, dukungan ekonomi dari pasangan bisa menyebabkan individu tidak terburu-buru menerima pekerjaan di bawah standar, yang justru memperpanjang kondisi pengangguran meski terdidik.

### **Pengaruh Gender terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi NTB**

Berdasarkan hasil regresi logistik biner, variabel gender memiliki koefisien sebesar 0,1439 dengan nilai odds ratio 1,15 serta p-value 0,369. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik gender tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan seseorang menjadi pengangguran terdidik di Provinsi NTB. Namun, analisis deskriptif menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibanding laki-laki pada responden pengangguran terdidik.

Dalam hal ketenagakerjaan, pemerintah telah berupaya menciptakan kesetaraan gender dengan memberikan perlindungan khusus bagi tenaga kerja perempuan. UUD 1945 melalui Pasal 27 menegaskan prinsip persamaan kedudukan warga negara dan menolak segala bentuk diskriminasi. Prinsip tersebut diwujudkan dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya Pasal 6 yang melarang diskriminasi gender dalam memperoleh pekerjaan dan jabatan, serta Pasal 76 yang memberikan perlindungan hukum bagi pekerja perempuan terkait hak cuti haid, cuti hamil, melahirkan, jam kerja, dan menyusui (Yusrini, 2017).

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Faramadina & Fadjar (2022) menemukan bahwa gender tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Jawa Timur. Hasil serupa juga diperoleh Rusmianto et al., (2015) yang menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap pencari kerja lulusan Diploma III di Lampung. Penelitian lain oleh Swarsih dkk., (2020) menunjukkan bahwa variabel gender tidak signifikan dan bahkan berpengaruh negatif terhadap lama mencari kerja, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam durasi mencari pekerjaan. Dengan demikian, gender bukan merupakan faktor penentu utama dalam menjelaskan tingkat pengangguran terdidik di Provinsi NTB.

## Pengaruh Pelatihan terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi NTB

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pelatihan memiliki pengaruh paling dominan dengan koefisien sebesar 2,687757 dan p-value 0,000 ( $< 0,05$ ). Nilai odds ratio  $e^{(2,687757)} \approx 14,7$  mengindikasikan bahwa individu yang mengikuti pelatihan memiliki kemungkinan sekitar 14,7 kali lebih besar tercatat sebagai pengangguran terdidik dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti pelatihan. Sekilas hasil ini tampak paradoks, namun dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, pelatihan umumnya diikuti oleh individu yang masih berada dalam status pencari kerja, sehingga meskipun telah mengikuti pelatihan, mereka tetap tercatat sebagai pengangguran pada saat survei dilakukan.

Temuan Aulia & Yuliana (2022) juga menegaskan bahwa peserta pelatihan lebih banyak berasal dari kelompok pencari kerja dibandingkan tenaga kerja aktif. Kedua, efektivitas pelatihan sangat bergantung pada relevansi materi dengan kebutuhan industri lokal. Jika pelatihan bersifat umum atau tidak sesuai bidang yang dibutuhkan pasar kerja, maka peluang penyerapan lulusan pelatihan tetap rendah. Ketiga, keikutsertaan dalam pelatihan mencerminkan tingginya motivasi mencari pekerjaan, namun ketika kesempatan kerja terbatas, motivasi tersebut tidak serta-merta berujung pada penempatan kerja.

Dengan demikian, meskipun pelatihan berpengaruh signifikan secara statistik, interpretasinya harus hati-hati. Pelatihan tetap berperan penting dalam meningkatkan

keterampilan, tetapi untuk memberikan dampak nyata terhadap pengurangan pengangguran terdidik, kualitas program, kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri, serta mekanisme pendampingan penempatan kerja perlu ditingkatkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, secara simultan variabel umur, status keluarga, jumlah tanggungan, wilayah tempat tinggal, status pernikahan, gender, dan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap status pengangguran terdidik di Provinsi NTB tahun 2023. Namun, secara parsial hanya wilayah tempat tinggal, status pernikahan, dan pelatihan yang berpengaruh nyata. Kedua, Individu yang tinggal di perkotaan, berstatus menikah, serta pernah mengikuti pelatihan memiliki peluang lebih besar menjadi pengangguran terdidik dibandingkan kelompok lainnya. Sementara itu, umur, status keluarga, jumlah tanggungan, dan gender tidak terbukti memengaruhi secara signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan pengangguran terdidik di NTB lebih disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja, serta terbatasnya kesempatan kerja formal yang tersedia. Oleh karena itu, peningkatan relevansi program pelatihan, penguatan *link and match* antara pendidikan dan industri, serta pemerataan kesempatan kerja menjadi langkah strategis untuk mengurangi pengangguran terdidik di daerah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A., Ramadhan, F., Gumelar, N., & Marsela, R. (2025). The Role Of Human Resources In Indonesia's Economic Growth In The Era Of Structural And Technological Transformation. *The International Conference on Sustainable Economics Management and Accounting Proceeding*. 1(1), 549-558. <https://doi.org/10.32424/icsema.1.1.327>
- Amrullah, W. A., Istiyani, N., & Muslihatinningsih, F. (2019). Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2007-2016. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 6(1), 43-49. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v6i1.11074>
- Astriani, V., & Nooraeni, R. (2020). Determinan Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 31-37. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n1.p31-37>
- Aulia, N. R., & Yuliana, L. (2022). Determinan Pengangguran Terdidik di Wilayah Perkotaan Perdesaan dan Wilayah Perkotaan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2021. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 275-284. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1367>
- Azizah, N., Santoso, S., & Sumaryati, S. (2019). Pengaruh Persepsi Magang Dunia Usaha/Dunia Industri Dan Pengalaman Organisasi Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. *Tata Arta: Urnal Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 95-106. <https://jurnal.uns.ac.id/tata/article/view/39832>
- Badan Pusat Statistik NTB. (2023). Keadaan Ketenagakerjaan Nusa Tenggara Barat Agustus 2023. <https://ntb.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/06/939/ntb--agustus-2023--keadaan-angkatan-kerja.html>
- Budiono, D., & Agustin, M. (2024). Determinan Pengangguran Terdidik di Provinsi Lampung (Analisis Data Sakernas Agustus 2022). *Journal Of Economic And Business Retail*, 4(2). <https://doi.org/10.69769/jebr.v4i2.201>
- Faramadina, D. A., & Fadjar, N. S. (2022). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi jawa timur. *contemporary studies in Economics, Finance, and Banking*, 1(4), 557-570.
- Hartoko, Y. (2019). Pengaruh pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(3). 201-207. <https://journal.student.uny.ac.id/ekonomi/article/view/15319>
- Indrawati, S., & Kuncoro, A. (2021). Improving Competitiveness Through Vocational and Higher Education: Indonesia's Vision For Human Capital Development In 2019-2024. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(1), 29-59. <https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1909692>

- Marini, L., & Putri, N. T. (2020). Peluang Terjadinya Pengangguran Di Provinsi Bengkulu: Seberapa Besar? *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(2), 70–83. <https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v1i2.10900>
- Mawartika, Y. E. B., Ahmadi, Juliansa, H., & Kuswandhie, R. (2023). Workshop Motivasi Siswa Melanjutkan Jenjang Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, 3(1), 16–19. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v3i1.388>
- Ramadhina, N. A., Kusuma, A. S., Athallah, F. D., Maharani, A. P., Khairunnisa, J., & Lukman, M. D. (2025). Analisis Kualitatif Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Pengangguran Di Kalangan Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(6), 111-120. <https://doi.org/10.9963/gdv6v182>
- Susanti, V., & Annisa, L. (2024). Karakteristik Determinan Status Pengangguran Pada Penduduk Usia Muda Di Provinsi Jambi Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Populer*, 7(1), 12–15. <https://share.google/tIRXZQ9wMhg6LYP9Z>
- Swarsih, C., Junaidi, J., & Rosmeli, R. (2020). Pengaruh umur, pendidikan, upah, keterampilan, dan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi pekerja terdidik di Kota Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.22437/jels.v9i1.11944>
- Valentina, M., Hadi, R., Rosaripatria, Y., & Oktora, S. I. (2021). Determinan Pengangguran Terdidik Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Ntt) Tahun 2018 Menggunakan Regresi Logistik Biner. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(2), 64. <https://doi.org/10.26714/jsunimus.9.2.2021.64-78>
- Yusrini, B. A. (2017). Tenaga Kerja Wanita Dalam Perspektif Gender Di Nusa Tenggara Barat. *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 10(1), 115–131. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v10i1.452>